

DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya

DAFTAR ISI

1. Pengantar Redaksi
2. Feminisme Radikal Dalam Dwi Novel **Saman, dan Larung**.
Oleh: Siti Norma Nasution
3. The Perceptions of Divinity Through Antithesis And Archetype In **Bless Me, Ultima** By Rudolfo A. Anaya
Oleh : Albertine Mindrope
4. *Grammar-Translation Method*: Masihkah Relevan?*)
Oleh : Setia Bangun
5. Menerjemahkan Persona Kedua 'YOU' Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.
Oleh : Yusniaty Galingging,
6. Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel "**Bumi Manusia**" Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian Poskolonial
Oleh: Masda Surti Simatupang
7. Potret Keterpinggiran dan Perjuangan Kemandirian Perempuan Dalam Lima Novel Nh. Dini.
Oleh: Siti Norma Nasution
8. Makna Implisit Dalam Penerjemahan: Suatu Tinjauan Buku *Meaning-Based Translation: a Guide to Cross-language Equivalence*, Mildred Larson.
Oleh : Yusniaty Galingging
9. Nilai-nilai dalam Novel Oliver Twist dan **Gubuk Paman Tom (Uncle Tom's Cabin)** Dalam Pendidikan Karakter
Oleh: Fajar S.Roekminto dan Sunengsih Simatupang



Diterbitkan oleh:
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA

SUSUNAN REDAKSI

DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya
Fakultas Sastra UKI

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Sastra UKI

Pemimpin Redaksi : Yusniaty Galingging, M.Hum.

Sekretaris : Trenggana Natadirja

Anggota Dewan Redaksi : Sunengsih Simatupang, M.Si.
Masda Surti Simatupang, M.Hum
Lisbeth Sirait, S.S.

Penasehat Ahli : Prof. Dr. Setia Bangun, M.Ed.

Tata Usaha : Tata Usaha FS-UKI

Alamat Redaksi : Fakultas Sastra UKI
Kampus UKI, Lantai 2
Jln. Mayjen Sutoyo, Cawang
Jakarta 13630

Tel. 021- 809 2425, 809 9190

Pes. 324 (TU)

Fax. 021-80886882

Alamat E-mail : dialektikafsuki@yahoo.co.id

ISSN : 2338-2635

Kata Pengantar

Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya "Dialektika" Volume 2 ini menampilkan beberapa penelitian dan tulisan mengenai kajian sastra bahasa dan budaya. Masalah kesetaraan gender yang hingga saat ini masih terus terjadi di sekitar kehidupan kita manusia, maka kajian tentang feminisme tetap menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan. Melalui karya sastra banyak sisi yang dapat dipelajari. Dalam Jurnal ini sebuah penelitian yang dilakukan melalui analisis konten menunjukkan melalui karya sastra banyak pesan yang dapat dipelajari diantaranya pesan moral/etika, nilai didaktis, nilai filosofis, dan nilai religius. Demikian pula pendidikan karakter tidak selalu dilakukan lewat pemberian peraturan-peraturan akan tetapi mengajarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilakukan melalui mendorong masyarakat membaca karya-karya sastra.

Masalah-masalah pengajaran bahasa juga turut dikaji dalam jurnal ini, di antaranya metode pengajaran gramatika bahasa Inggris yang dapat dilakukan melalui penerjemahan. Kemudian dalam hal penerjemahan, masalah-masalah perbedaan budaya dan sopan santun yang harus diwaspadai penerjemah ketika menerjemahkan pronomina persona kedua you dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk mendapatkan hasil terjemahan yang natural dalam bahasa Indonesia.

Kiranya kehadiran jurnal Dialektika Volume 2 kali ini dapat memperkaya pengetahuan kita di bidang bahasa, sastra dan budaya serta dapat menampung hasil penelitian dan tulisan para dosen untuk membagikan ilmu kepada masyarakat luas. Semoga bermanfaat.

**Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel “Bumi Manusia”
Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian
Postkolonial**

**Oleh : Masda Surti Simatupang
Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia**

ABSTRAK

Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer mengisahkan hegemoni kekuasaan pada jaman penjajahan Belanda yang menggambarkan betapa kekuasaan yang begitu besar dari Barat telah mengecilkan, bahkan meniadakan keberadaan pribumi yang dianggap begitu hina dan tidak berarti. Kekuasaan yang digambarkan bukan hanya dari segi harta benda atau keturunan, tetapi juga dari sisi hukum, dimana pribumi sama sekali tidak mempunyai kekuatan atau hak dalam kedudukan hukum. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan hegemoni kekuasaan yang membedakan ras dan warna kulit pada jaman penjajahan, dan mengemukakan relevansi hegemoni kekuasaan dengan realita saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknis analisis isi, yaitu menguraikan data-data dan mendeskripsikan unsur-unsur di dalam teks yang mengandung hegemoni kekuasaan untuk dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hal yang dahulu terjadi karena penjajah yang menguasai yang dijajah, pada jaman modern ini juga masih terjadi. Yang berbeda adalah para penguasa, pejabat dan orang-orang berduit yang melakoni hegemoni kekuasaan terhadap rakyat kecil, rakyat miskin dan rakyat yang buta hukum.

Kata Kunci: Hegemoni kekuasaan, kajian poskolonial, ras dan warna kulit

ABSTRACT

The novel of "Bumi Manusia" written by Pramoedya Ananta Toer narrated the hegemony of power in Dutch colonial time. It illustrated the huge power of the West had shrink or deleted the existance of the natives of Hindia, which had been categorized as humiliated and meaningless. The power was described not only from the property and blood, but also from the law point of view, where the native of Hindia did not have strength or human right in law position. The purpose of this research is to express the hegemony of power that differentiate racial and skin color in Dutch colonial time. It also aims to discuss the relevance of hegemony of power in the present time. This research uses qualitative methods with content analysis, which means to outline the data and to describe the elements in the text containing hegemony of power to be analized. If in the past the collonial dominating the ones colonized, the present time the authorities, the officials and the have dominate the small, poor, and the blind law people.

Key Word

Hegemony of power, postcollonial study, racial and skin color

PENDAHULUAN

Sebagai generasi yang tidak pernah merasakan secara langsung penjajahan Belanda, pada waktu membaca novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, penulis seperti melihat dan merasakan bagaimana keadaan zaman, dimana begitu diagung-agungkannya hal-hal ke-Barat-an, dan betapa ketertinggalannya budaya ke-Timur-an. Dengan kata lain, betapa tingginya manusia-manusia yang mempunyai hubungan dengan De Nederland (Barat), yaitu yang mempunyai hubungan darah (keturunan),

baik yang berdarah Belanda, maupun Indo (campuran) dan betapa tidak berartinya pribumi (Timur) yang dianggap tidak beradab, tidak berpendidikan, dan kelas rendah. Kekuasaan penjajah pada yang terjajah terungkap jelas pada novel ini. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis novel ini untuk mengungkapkan hegemoni zaman kolonialisme 'abad penggelapan' bagi bangsa ini, yang pada waktu itu disebut dengan bangsa Hindia ditinjau dari hegemoni kekuasaan.

Membuka kembali sejarah tentang jaman kolonialisme di Indonesia berarti membuka kembali kisah-kisah dramatis seputar penderitaan bangsa, misalnya kerja paksa, pembodohan, penganiayaan, perbudakan, gundik, serta pemungutan pajak secara paksa menjadi sejarah yang memilukan. Sebagai bangsa yang terjajah, bangsa Hindia harus tunduk pada ketentuan apapun yang dibuat oleh penjajah, tunduk dalam kekejaman, menikmati kesengsaraan, dan terpenjara dalam kebodohan.

Teori postkolonialisme yang digunakan dalam karya sastra adalah mengungkapkan hubungan jejak kolonial yang tergambar dalam suatu novel atau karya sastra yang mengungkapkan konfrontasi ras, bangsa, dan kebudayaan karena adanya kekuasaan. Konfrontasi itu membentuk suatu pengalaman yang signifikan dalam masyarakat terjajah melalui efek-efek yang ditimbulkan. Ciri khas postkolonialisme adalah dekonstruksi terhadap subyek tunggal, narasi besar, kebenaran absolut dan citra yang dominan yang pembicaraannya terkait dengan orientalisme karena narasi terbesar pasca-kolonial adalah orientalisme.

Teori pasca-kolonial dalam konsep humaniora merupakan tulisan yang membahas pengaruh kekuasaan politik dan kebudayaan kolonial terhadap bangsa terjajah sampai masa kemerdekaan bangsa tersebut (Faruk, 2007:5). Dalam ranah kesastraan, karya sastra pasca-kolonial adalah tulisan yang memuat jejak-

jejak sejarah kolonialisme dan efeknya dalam pembentukan kebudayaan dan kondisi psikologis masyarakat terjajah. Dengan demikian, hubungan yang menggunakan pendekatan pasca-kolonial dengan karya sastra adalah hubungan pengungkapan jejak kolonial dalam hal konfrontasi ras, bangsa, dan kebudayaan karena adanya kekuasaan. Konfrontasi itu membentuk suatu pengalaman yang signifikan dalam masyarakat terjajah melalui efek-efek yang ditimbulkan (Day dan Foulcher, 2002: 2). Seiring dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka analisis Postkolonialisme merupakan alasan yang tepat untuk mengupas roman "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer.

Dari latar belakang di atas, masalah yang dikupas dalam penelitian ini adalah:

- Bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan seperti apa yang dialami para tokoh dalam novel 'Bumi Manusia' karya Pramoedya Ananta Toer?
- Bagaimana relevansinya dengan realitas sekarang ini?

TUJUAN PENELITIAN

1. Menggambarkan hegemoni kekuasaan yang membedakan ras dan warna kulit.
2. Menjelaskan hegemoni kekuasaan dalam hal harta benda.
3. Mengungkapkan hegemoni kekuasaan dalam kedudukan hukum.
4. Mengemukakan relevansi hegemoni kekuasaan dengan realita saat ini.

STUDI PUSTAKA

Postkolonialisme

Pasca-kolonial lebih dikenal dengan istilah postkolonial. Secara etimologios postkolonial berasal

dari kata "post" dan "kolonial", sedangkan kata kolonial sendiri berasal dari kata *colonia*, bahasa romawi yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi secara etimologis, kolonial tidak mengandung makna penjajahan, penguasaan, pendudukan dan berbagai konotasi eksploitasi lainnya (Ratna, 2007:205). Pengertian kolonial kemudian menyempit karena terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi dengan pendatang. Masyarakat pendatang diidentifikasi memiliki kekuasaan yang lebih dominan daripada pribumi. Kondisi ini terus berlanjut, hingga pada akhirnya muncul pemahaman baru terhadap kondisi tersebut.

Penjajahan bukanlah usaha yang dilakukan secara kebetulan, kolonialisasi dilakukan secara terencana dengan mekanisme yang kompleks, melibatkan berbagai kepentingan meliputi ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Kolonialisme adalah sistem kekuasaan yang sudah berkembang berabad-abad. Usianya, semangatnya, ideologinya bahkan lebih tua dibandingkan dengan dimulainya penjajahan.

Orientalisme dalam pengertian yang lebih luas, sudah menjadi ideologi bagi barat. Dalam paradigma tersebut, ideologi, diinvestasikan dalam cara pandang barat, dengan mendegradasikan bahkan menguburkan identitas ketimuran. Di sinilah ideologi oriental ditanamkan, sehingga analisis pascakolonial memunculkan peranan (Ratna, 2008:108). Masyarakat pascakolonial masih menjadi sasaran neo-kolonialisme.

Indonesia pernah merasakan masa kolonialisme Belanda selama tiga setengah abad dan mengalami peristiwa tragis akibat peristiwa penjajahan tersebut. Peristiwa tragis tersebut dirasakan oleh semua masyarakat Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibat dari hegemoni kekuasaan Belanda, memberi dampak yang sangat besar bagi bangsa kita, meskipun sudah merdeka, bahkan sudah merdeka selama beberapa windu. Pengertian dan

penjabaran hegemoni secara teoritis akan dijabarkan lebih dalam pada penjelasan berikut ini.

Hegemoni

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008:488), hegemoni artinya pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dsb suatu negara atas negara lain (atau negara bagian). Hegemoni, dengan deskripsi yang berbeda, merupakan dominansi dari kelompok yang lebih berkuasa terhadap ekonomi, sosial, politik, budaya dan ideologi dari suatu masyarakat atau antar masyarakat (Richards dan Schmidt, 2002:237; Kramsch, 1998:128). Sedikit berbeda dengan Richards dan Kramsch, Wolfreys, et al (2006:49) menyatakan bahwa istilah hegemoni dihubungkan dengan tokoh utama Antonio Gramsci yaitu, yaitu mengacu pada dominasi budaya atau intelektual dari suatu kelompok sosial, budaya, atau ideologi terhadap kelompok sosial lainnya. Gramsci menghubungkan konsep hegemoni dengan konsep manifestasi paksaan sosial, yang biasanya terdapat pada persetujuan tentang negara, dimana menurutnya negara terdiri dari masyarakat politis dan masyarakat sipil. Kelompok sosial yang dominan melakukan kontrol hegemoninya terhadap kelompok yang lebih rendah atau disebut kelompok masyarakat subaltern (tertindas). Kelompok yang dominan melakukan hegemoni atau pemaksaan terhadap nilai-nilai budaya dan kepercayaan, dan juga memaksakan terhadap institusi politik yang potensial, seperti pendidikan dan agama. Ada banyak cara-cara pemaksaan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat, misalnya dengan memaksakan suatu aturan tertentu oleh suatu kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas, sehingga mau tidak mau kelompok minoritas harus mengikuti kemauan kelompok masyarakat mayoritas.

Berbeda dengan Wolfreys, Carter (2006) mengungkapkan hegemoni Gramsci dengan sudut

pandangan lain. Dalam pandangan Carter, Gramsci sangat peduli dengan kekuatan ideologi dengan persetujuan masyarakat luas, dari pada perintah yang dipaksakan pada suatu kelompok sosial masyarakat oleh kelompok fundamental yang dominan. Dalam konsep Gramsci, sangat mungkin untuk individu menolak hegemoni karena hegemoni merupakan suatu dominasi dengan menerapkan ideologi melalui 'persetujuan' dari pada 'pemaksaan karena kekuasaan'. Dengan 'hegemoni', masyarakat telah memahami apa yang diinginkan oleh aturan berdasarkan apa yang dibuat oleh penguasa sehingga secara keseluruhan masyarakat percaya bahwa peraturan tersebut untuk kebaikan mereka juga. Tetapi tentu saja hegemoni yang seperti ini tidak membutuhkan seluruh masyarakat akan kebenarannya. Jadi harus berhati-hati akan dominansi 'hegemoni' dan menolak akibat yang ditimbulkannya, meskipun sulit untuk benar-benar keluar dari pengaruhnya (Carter, 2006:64). Culler juga mempunyai pendapat serupa dengan Carter, yaitu hegemoni adalah suatu aturan dominasi yang diterima oleh orang-orang yang didominasi. Memerintah kelompok masyarakat yang didominasi tidak sepenuhnya dengan kekerasan tetapi melalui persetujuan struktural, dan budaya adalah bagian dari struktural yang melegalkan aturan sosial tersebut. Meskipun beberapa pendapat di atas mempunyai perbedaan, dapat disimpulkan dengan kata lain, bahwa hegemoni adalah bentuk dominasi untuk memaksakan kehendak dari kelompok yang berkuasa kepada kelompok yang lebih lemah, baik dengan kerelaan atau karena terpaksa.

Kelompok yang lebih lemah, yang tertindas, adalah objek dari hegemoni yang diterapkan oleh yang berkuasa. Subyek yang selalu tertindas dalam transformasi ideologi adalah masyarakat kecil atau disebut juga dengan subaltern. Dalam konteks Postkolonialis, kelompok subaltern adalah kelompok pribumi yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk

melawan para penguasa, yaitu penjajah De Nederland. Meskipun demikian, kondisi tersebut relatif sama ketika masa pasca kemerdekaan, yaitu praktik hegemoni tetap berlangsung dalam masyarakat merdeka, hanya saja subyek penindasnya berbeda. Jika sebelum kemerdekaan penjajah yang melakukannya, pasca kemerdekaan elit pribumilah yang melakukan praktik tersebut. Kondisi tersebut merupakan efek dari masa kolonialisme yang masih menghegemoni mental kaum subaltern.

Penokohan

Penokohan atau karakterisasi sering disamakan dengan karakter dan perwatakan yang mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema (Edward, 1988). Dalam cerita kita temukan beberapa tokoh yang kehadirannya memiliki peran yang berbeda. Ada tokoh yang ditampilkan secara terus-menerus dan merupakan tokoh sentral dalam cerita itu, ada juga tokoh yang ditampilkan sesekali. Tokoh sentral adalah yang paling banyak diceritakan, sebagai pelaku, dan yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan biasanya meramalkan yang kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama. Tokoh utama sering dibuatkan sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan sering diabaikan.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dapat dibedakan dengan dua cara, yaitu uraian kenyataan dan teknik ragaan. Teknik uraian merupakan pelukisan secara langsung, sedangkan teknik ragaan merupakan pelukisan secara tidak langsung. Kedua teknik ini memiliki kelebihan dan kekurangan (Abraham, 1981). Penggunaannya dalam karya sastra tergantung pada selera pengarang dan kebutuhan penceritaan.

Teknik uraian disebut juga teknis analisis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi dirinya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

Teknik ragaan disebut juga dengan dramatik, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap, serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktifitas, baik verbal maupun non verbal melalui tindakan atau tingkah laku dan melalui peristiwa yang terjadi. Metode ragaan memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan tindakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknis analisis isi, yaitu menguraikan data-data dan mendeskripsikan unsur-unsur di dalam teks yang mengandung hegemoni kekuasaan untuk dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini didisain dengan: penentuan fokus, pengumpulan data, dan penganalisisan dan penginterpretasian data (Wiersma, 1991:81-82). Pendekatan kualitatif dianggap relevan untuk penelitian ini karena tujuan, proses, dan datanya termasuk teori hegemoni dengan pendekatan analisis wacana kritis yang melandasi analisisnya mempunyai isi kualitatif.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks novel 'Bumi Manusia' karya Pramoedya Ananta Toer yang berhubungan dengan hegemoni kekuasaan yang dialami para tokoh novel Bumi Manusia. Analisis data mengarah kepada masalah karakteristik tokoh untuk mengungkapkan hegemoni kekuasaan yang dialami tokoh-tokoh tersebut.

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih data-data dari novel 'Bumi Manusia' karya Pramoedya Ananta Toer yang berhubungan dengan hegemoni kekuasaan yang dialami tokoh-tokohnya.
2. Menentukan hegemoni kekuasaan yang seperti apa yang dialami tokoh-tokoh novel tersebut.
3. Menjelaskan relevansi hegemoni kekuasaan dengan realita saat ini.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Fisik Novel

Novel yang diteliti ini berjudul BUMI MANUSIA, sebuah roman karya pulau Buru, yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Hasta Mitra pada tahun 1981 dengan jumlah halaman 354.



Ringkasan Cerita

Cerita dalam novel ini terjadi sekitar tahun 1900an, diakhir abad sembilan belas dan awal abad ke duapuluh, dimana penjajahan masih menyelimuti tanah negeri, yang saat itu dikenal dengan tanah Hindia Belanda. Suatu jaman dimana terdapat peradaban manusia yang tidak mengalami pendidikan. Pendidikan merupakan barang mewah dimana tidak semua orang dapat menikmatinya. Pendidikan hanyalah sebuah mimpi belaka bagi mayoritas pribumi pada zaman itu. Kalau bukan anak pembesar dan berkedudukan tinggi, atau jika tidak dari keturunan Belanda atau campuran, maka pendidikan tidak pernah dimiliki. Perbedaan antara pribumi dan non pribumi, Indo totok, bangsawan, dan berdarah Belanda merupakan hal yang sangat menyolok dalam mengenyam pendidikan. Hanya segelintir orang saja yang merasakan pendidikan; itupun dengan berbagai pergumulan dan perjuangan keras. Terutama untuk orang-orang pribumi yang dianggap seperti budak dan tak bermartabat, pendidikan seolah tak layak untuk dijamah.

Cerita novel dimulai dengan mengungkapkan tokoh utama dalam novel ini yang bernama Minke (nama panggilan). Dia merupakan tokoh yang beruntung karena termasuk salah satu murid sekolah HBS, yang merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda, dan Indo (campuran pribumi dan Belanda). Pribumi yang boleh bersekolah di tempat itu tentulah orang-orang pilihan, jika bukan anak Bupati, maka dia adalah anak pejabat tinggi atau orang berpengaruh, yang persentasenya sangat kecil sekali. Hal lain yang nyata adalah tidak ada pribumi perempuan yang bersekolah di sana, karena perempuan tidak dianggap layak.

Dalam suatu pertemuan yang tidak diduga sebelumnya, tokoh Minke berkenalan dengan suatu keluarga Nyai Ontosoroh, yang mempunyai seorang

putra (Robert) dan seorang putri (Annelies). Pada masa itu, Nyai merupakan panggilan yang ditujukan kepada perempuan yang menjadi istri simpanan seorang Belanda entah dikawini dengan syah, atau hanya tinggal serumah saja tanpa adanya ikatan apa-apa. Tokoh Minke kemudian menjalin hubungan dengan Annelies yang sangat direstui oleh ibunya, yang bahkan diberi segala fasilitas sehingga tokoh Minke tidak dapat keluar dari kemelut dan masalah keluarga Nyai tersebut. Dari pengenalannya akan keluarga tersebut, Minke mengetahui banyak hal tentang kehidupan Nyai Ontosoroh yang begitu memilukan karena dia sebenarnya adalah gundik dari Tuan Mellema yang dibeli dari orang tuanya dengan hanya beberapa gulden, dan tidak dapat melepaskan diri lagi dari Tuan tersebut dan harus mengikuti apapun kemauan dari Tuannya. Dengan tidak memiliki surat kawin, Nyai Ontosoroh telah mendapatkan dua anak dari Tuan Mellema. Tuan Mellema menolak untuk menikahi Nyai karena sebetulnya dia telah menikah sebelumnya di Nederland dan mendapatkan satu orang putra. Walaupun anak-anak Tuan Mellema sesudah dewasa diakuinya sebagai anak-anaknya secara hukum, hal itu sebenarnya sangat merugikan Nyai karena dia dianggap tidak berhak atas apapun dalam kehidupan anak-anaknya. Hukum hanya mengakui mereka sebagai anak Tuan Mellema tetapi tidak mengakui Nyai sebagai ibunya.

Kehidupan Nyai dengan Tuan Mellema pada mulanya sangat menyenangkan karena Tuan tersebut sangat menyayangnya, bahkan mengajarnya banyak hal. Dalam hal Nyai yang tidak mempunyai kedudukan apapun dengan Tuan Mellema, berusaha untuk belajar dan bekerja sangat keras sehingga akhirnya dia dapat memimpin beberapa perusahaan bersama dengan putrinya. Tuan Mellema sendiri pada akhirnya tidak memperdulikan kehidupan bersama Nyai karena jenuh dengan hidupnya, tergiur oleh gemerlap dunia malam dan kehidupan bersama wanita-wanita cantik di rumah

plesiran Babah Ahong, bahkan anaknya yang laki-laki kemudian terlibat kebobrokan yang sama, yaitu terpicat oleh wanita-wanita yang siap melayaninya kapanpun dia mau.

Meskipun keberadaan keluarga Nyai Ontosoroh demikian tidak terpuji, tokoh Minke akhirnya terlibat dalam kemelut keluarga ini karena dia jatuh cinta dengan putri Nyai yaitu si cantik Annelies dan berkeinginan tidak ingin berpisah darinya. Orang tua Minke yang merupakan seorang Bupati di kota B, tentu saja tidak suka bila anaknya berhubungan dengan keluarga Nyai Ontosoroh. Dalam masyarakat pada zaman itu, kehidupan seorang nyai adalah sangat tidak terhormat dan dicemooh oleh orang sekitar. Meskipun demikian, Minke tidak memperdulikannya. Dia bahkan rela bila kelak tidak dianggap anak oleh orang tuanya. Untungnya ibu yang melahirkannya masih memberi perhatian kepadanya.

Minke dan Annelies kemudian menikah di tempat Nyai Ontosoroh, yang berlangsung dengan sangat meriah. Pesta perkawinan itu tidak dihadiri oleh keluarga Minke kecuali ibunya. Bapak Minke, sang Bupati tentu saja menolak untuk datang karena hal itu merupakan penghinaan baginya. Jadilah Minke hidup bersama dengan istrinya Annelies dan ibu mertuanya, Nyai Ontosoroh, keduanya sangat menyayangnya.

Pada suatu ketika karena suatu hal, Minke, Annelies, dan ibunya, bersama Darsam penjaga rumahnya menemukan Tuan Mellema mati terbunuh di rumah plesiran Babah Ahong. Hal ini sangat mengejutkan semua masyarakat di sekitar itu karena terbunuhnya seorang Belanda kaya raya. Begitu banyak gosip yang bermunculan di media massa yang mengatakan bahwa seorang gundik telah membunuh tuannya untuk menguasai hartanya, atau seorang pribumi (tidak dianggap sebagai suami Annelies) yang tinggal pada keluarga Nyai Ontosoroh yang membunuh Tuan Mellema untuk mendapatkan hartanya. Pada

waktu itu perkawinan secara Islam yang dilakukan oleh Minke dan Annelies tidak dianggap syah oleh pemerintah Belanda. Seorang pribumi adalah orang yang tidak dianggap keberadaannya dalam hukum Pengadilan Amsterdam. Walaupun akhirnya Babah Ahong terbukti sebagai pembunuh Tuan Mellema, hal tersebut bukanlah akhir dari penderitaan tokoh Minke.

Anak Tuan Mellema yang syah dari perkawinannya dengan seorang wanita Belanda yang bernama Maurits kemudian menggugat semua harta peninggalan ayahnya yang dikelola oleh Nyai Ontosoroh. Bukan itu saja, bahkan Annelies sendiri diharuskan meninggalkan tanah Hindia Belanda untuk pergi ke Nederland, karena dia berstatus sebagai Anak Tuan Mellema. Tidak ada kekuatan pada Minke untuk menolak pengadilan Amsterdam, sehingga mau tidak mau dia harus merelakan istrinya pergi ke negeri orang. Annelies tidak mempunyai pilihan lain karena dianggap di bawah umur dan menurut hukum Belanda statusnya belum menikah.

PEMBAHASAN

Tokoh dan Penokohan

Pada pembahasan mini riset ini tidak semua tokoh akan dianalisis karakternya, hanya dipilih beberapa tokoh saja. Pemilihan tokoh yang ditampilkan dalam pembahasan dilakukan dengan pertimbangan pada kunci pemeranan yang dibawa oleh tokoh berkaitan dengan tema penelitian. Tokoh utama yang ditampilkan adalah Minke, sedangkan tokoh tambahan yang dibahas pada penelitian ini adalah hanya yang erat kaitannya dengan tokoh utama, dan yang menerima perlakuan hegemoni kekuasaan, yaitu Nyai Ontosoroh, dan Annelies Mellema.

Minke

Minke merupakan tokoh utama dalam novel ini. Dia seorang pribumi, anak seorang petinggi/ Bupati yang beruntung mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan di HBS, suatu sekolah tinggi yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda. Meskipun dia seorang terpelajar, tetap saja dia tidak dapat berbuat banyak untuk menaikkan derajatnya karena dia seorang pribumi. Meskipun dimata banyak orang pribumi seorang pelajar HBS merupakan orang yang sangat dihormati dan yang ingin dijadikan mantu, seorang pribumi tetaplah sebagai pribumi yang tingkatnya lebih rendah dari seorang Indo atau bangsa Belanda. Status sebagai bangsa jajahan yang tentu saja memiliki perbedaan ras dan warna kulit merupakan salah satu alasan terjadinya hegemoni kekuasaan.

Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh, walaupun bukan tokoh utama, tetapi hegemoni kekuasaan jelas mempengaruhinya dalam cerita novel ini. Dia mempunyai hubungan yang dekat terhadap tokoh utama, yaitu sebagai ibu mertua. Nyai Ontosoroh adalah seorang gundik dari seorang Tuan Besar Belanda yang bernama Tuan Mellema. Dia menjadi gundik setelah dijual ayah kandungnya dengan hanya beberapa gulden dan ayahnya dijanjikan akan naik pangkat oleh Tuan Mellema. Hegemoni kekuasaan harta benda dan pangkat telah nyata dalam kehidupan Tuan Besar Belanda, dimana dia dapat membeli seorang perempuan dengan uang dan kekuasaan yang dia miliki. Sebagai gundik yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan tuannya dan tidak memiliki status jelas, dia tidak mempunyai hak apapun, baik harta maupun anak-anaknya sendiri.

Annelies Mellema

Annelies adalah putri Nyai Ontosoroh. Dia merupakan sosok yang selalu sendiri dan menyendiri, tidak pernah keluar dari rumahnya untuk bergaul dengan

teman-temannya. Sebagai seorang gadis cantik, dia dipuja dan diingini banyak lelaki, tetapi tak seorangpun yang datang menghampirinya, sampai dia berkenalan dengan Minke yang langsung disukainya. Dia merupakan sosok yang lemah tapi yang juga pekerja keras dan cekatan, terutama dalam membantu ibunya mengurus perusahaan mereka. Annelies sebagai seorang Indo tentunya termasuk dalam level yang tinggi dalam masyarakat waktu itu, namun dia lebih suka menyebut dirinya pribumi, karena ibunya yang seorang pribumi banyak mempengaruhinya dalam kehidupannya. Dia menikah dengan tokoh utama, Minke, dengan cara Islam, yang pada waktu itu tidak dianggap syah. Sebagai seorang yang masih muda belia, dia juga tidak dapat menolak kedudukan hukum dimana saudara tirinya Maurits Mellema telah memiliki hak asuh atas dirinya. Hal itu berarti dia harus berada di Nederland dan tidak berhak untuk tinggal di tanah Hindia, sehingga dia harus meninggalkan suami dan ibunya untuk pergi ke Nederland.

HEGEMONI KEKUASAAN

Hegemoni kekuasaan Postkolonialis akan dijabarkan berdasarkan cuplikan percakapan atau uraian seperti berikut ini:

Perbedaan Ras Dan Warna Kulit

A. Cuplikan percakapan antara Robert Millema dan Robert Suurhof, seorang keturunan Belanda.

"Hai, Rob!"

"Oho, Rob!" sambut Suurhof. "Aku bawa temanku, Rob. Tak apa toh? Kau tak ada keberatan, kan?"

Pemuda itu tidak menyambut aku – pemuda pribumi – liriknya tajam menusuk. Aku mulai gelisah. Tahu sedang memasuki awal babak

permainan. Kalau dia menolak Suurlof akan tertawa, dan dia akan tunggu aku merangkak ke jalan raya dalam halauan Darsam. Dia belum menolak, belum mengusir. Sekali saja bibirnya bergerak menghalau – God, ke mana mesti aku sembunyikan mukaku? (hal 11).

Dari cuplikan tersebut nyata bahwa pribumi sangat tidak berharga diantara para Indo (peranakan Belanda-Hindia) dan keturunan Belanda. Seorang pribumi terlihat dapat diperlakukan seenaknya saja, tanpa dihargai sedikitpun. Budaya kolonialisme terlihat nyata bahwa level pribumi berada dibawah Indo dan Belanda.

B. Cuplikan percakapan antara Minke (pribumi) dan Tuan Mellema (Belanda).

“Selamat petang, Tuan Mellema!” dalam Belanda dan dengan nada yang cukup sopan.

Ia menggeram seperti seekor kucing. Pakaianya yang tiada bersetrika itu longgar pada badannya. Rambutnya yang tak bersisir dan tipis itu menutup pelipis, kuping.

“Siapa kasih kowé ijin datang kemari, monyet!” dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya.

Di belakangku terdengar deham Robert Mellema. Kemudian terdengar olehku Annelies menarik nafas sedan. Robert Suurhof menggeserkan sepatu dan memberi tabik juga. Tapi raksasa di hadapanku itu tidak menggubris.....

“Kowé kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!” (hal. 37).

Dari cuplikan tersebut terlihat, bahkan seorang pribumi yang terpelajar, seorang siswa sekolah tinggi

HBS sekalipun, tidak memberikan pengaruh apa-apa hanya karena Minke seorang pribumi. Padahal dia sudah menunjukkan bahwa dia bukan hanya pribumi biasa, tetapi mengenyam pendidikan, yang terlihat dari cara berbicaranya yang sopan. Hegemoni perbedaan ras dan warna kulit menunjukkan bahwa seseorang dengan warna kulit Eropa yang putih jauh lebih berharga dari pada seorang pribumi yang berkulit berwarna. Yang lebih parah adalah pribumi disamakan dengan hewan yaitu monyet. Begitu kecil arti seorang pribumi dan tidak berhak mendapatkan perlakuan baik.

Harta Benda

Cuplikan uraian dari seorang Nyai Ontosoroh.

Hidup sebagai nyai terlalu sulit. Dia Cuma seorang budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya. Dalam segala hal! Sebaliknya setiap waktu orang harus bersiap-siap terhadap kemungkinan tuannya sudah merasa bosan. Salah-salah bisa badan diusir dengan semua anak, anak sendiri, yang tidak dihargai oleh umum Pribumi karena dilahirkan tanpa perkawinan syah (hal. 80).

Salah satu problema yang terjadi pada masa kolonial dan pasca kolonial adalah kekuasaan harta benda pada penjajah, sehingga seenaknya saja memperlakukan yang terjajah sebagai bangsa yang miskin harta dan hina dina, bahkan tidak mempunyai harga diri sama sekali. Setelah dibeli dari ayahnya dengan beberapa uang gulden, Nyai tidak mempunyai hak apa-apa lagi, bahkan terhadap dirinya sendiri. Dia diibaratkan benda yang telah dibeli dan dapat diperlakukan dengan seenaknya oleh si pembeli. Begitulah halnya dengan Nyai Ontosoroh, walaupun terlihat dapat hidup berkecukupan sebagai gundik seorang Belanda, toh dia tidak memiliki apapun dari harta benda itu, bahkan tidak juga anak-anaknya.

Seorang gundik biasanya tidak dikawin secara syah, hanya sebagai pemuas nafsu tuannya belaka.

Kedudukan Hukum

A. Cuplikan percakapan antara Maurits Mellema (anak syah dari Tuan Herman Mellema) kepada Tuan Mellema, yang disela oleh Nyai Ontosoroh .

"Tuan Mellema," katanya lagi dalam Belanda, tetap tak menggubris aku. "Biarpun Tuan kawini nyai, gundik ini, perkawinan syah, dia tetap bukan Kristen. Dia kafir! Sekiranya dia Kristen pun, Tuan tetap lebih busuk dari Mevrouw Amelia Mellema-Hammers, lebih dari semua kebusukan yang Tuan pernah tuduhkan pada Ibuku. Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah! Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah kafir Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!"

"Pergi" raungku. Dia tetap tak menggubris aku. "Bikin kacau rumahtangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopanan pun tak punya."

Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejijikannya didekati Pribumi (hal.92).

Cuplikan di atas menunjukkan betapa rendahnya derajat kaum pribumi (timur) dibandingkan dengan orang Eropa (barat), seakan seorang dewa yang tidak sepadan dengan bangsa budak belian. Begitulah perbedaan yang terlihat dari cuplikan novel tersebut. Kehinaan yang seperti itu terjadi karena kekuasaan pada orang Eropa yang tiada terkira sebagai bangsa berkuasa dan terhormat. Bangsa jajahan tidak dipandang sebelah mata, malah dipandang sebagai kafir.

B. Cuplikan uraian kekuasaan hukum yang menguntungkan penguasa

Berdasarkan permohonan dari Ir. Maurits Mellema, anak mendiang Tuan Herman Mellema, melalui advokatnya Tuan Mr Hans Graeg, berkedudukan di Amsterdam, Pengadilan Amsterdam, berdasarkan surat-surat resmi dari Surabaya yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya, memutuskan menguasai seluruh harta benda mendiang Tuan Herman Mellema untuk kemudian karena tidak ada tali perkawinan syah antara Tuan Herman Mellema dengan Sanikem (Nyai Ontosoroh) membagi menjadi: Tuan Ir. Maurits Mellema sebagai anak syah mendapat bagian $\frac{4}{6}$ harta peninggalan; Annelies dan Robert Mellema sebagai anak yang diakui masing-masing mendapat $\frac{1}{6}$ harta peninggalan. Berhubung Robert Mellema dinyatakan belum ditemukan baik untuk sementara maupun untuk selama-lamanya, warisan yang jadi haknya akan dikelola oleh Ir. Maurits Mellema.

Pengadilan Amsterdam telah juga menunjuk Ir. Maurits Mellema menjadi wali bagi Annelies Mellema, karena yang belakangan ini dianggap masih berada di bawah umur, sedang haknya atas warisan, sementara ia dianggap belum dewasa, juga dikelola oleh Ir. Maurits Mellema. Dalam menggunakan haknya sebagai wali, melalui advokatnya, Mr. Graeg telah mensubstitusikan kuasa pada confrèrenya, seorang advokat di Surabaya, yang mengajukan gugatan terhadap Sanikem alias Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema kepada Pengadilan Putih di Surabaya tentang perwalian atas Annelies dan pengasuhannya di Nederland (hal 321).

Dari uraian di atas nyata betapa kejamnya hegemoni kekuasaan yang bertahta tanpa memperhatikan korbannya. Seorang anak syah dari sebuah perkawinan Belanda mempunyai hak yang penuh atas semua kekayaan ayahnya. Seorang gundik yang tidak memiliki akte perkawinan yang syah tidak

dianggap siapa-siapa, bahkan tidak berhak untuk mempertahankan anak kandungnya sendiri. Dengan demikian terjadi pemaksaan kekuasaan dari si penjajah terhadap bangsa terjajah. Seluruh harta benda yang dikumpulkan Nyai ontosoroh bersama Tuannya, tidak ada satu persennipun yang menjadi miliknya. Semuanya diambil dari tangannya yang telah dikelola dan diupayakan selama bertahun-tahun. Dia pun harus rela untuk kehilangan anak perempuannya karena Maurits Mellema sebagai anak yang syah telah menjadi wali bagi anak perempuannya, Annelies. Hal yang paling menyedihkan adalah nasib tokoh Minke dalam novel ini, yang mau tak mau harus menghadapi kenyataan bahwa istrinya Annelies dianggap masih di bawah umur dan belum menikah. Ini artinya perkawinan Minke dengan Annelies yang dilakukan secara Islam tidak dianggap sama sekali.

RELEVANSI HEGEMONI KEKUASAAN SAAT INI

Hegemoni Perbedaan Ras dan Warna Kulit

Hegemoni postkolonial yang terjadi sesudah masa kolonial sampai pada kemerdekaan ternyata tidak hanya sampai di situ saja. Pada zaman sesudah kemerdekaan, hegemoni terjadi dengan cara lain. Hegemoni kekuasaan tentunya bukan karena penjajahan, melainkan karena perbedaan ras dan etnik grup yang terjadi pada masa sekarang ini. Ada kelompok suku tertentu yang merasa 'lebih' dari kelompok suku lain. Ada juga kelompok suku tertentu tidak ingin 'dimasuki' oleh kelompok yang bukan berasal dari sukunya. Contoh, kelompok suku Jawa merasa lebih dominan sehingga dalam berbagai pemilihan kepala daerah, misalnya, ada kecenderungan untuk memilih calon pemimpin yang berasal dari suku Jawa karena dari suku lain dianggap tidak mampu menjadi pemimpin. Contoh lain adalah perbedaan gaji atau tunjangan yang didapat karena perbedaan warna kulit.

Hegemoni Harta Benda

Hegemoni karena kekuasaan harta benda terjadi bukan hanya pada zaman penjajahan saja, tetapi disemua tempat dan waktu. Dapat dikatakan bahwa yang punya uang mempunyai kekuasaan terhadap yang kurang mampu. Apa yang dialami Nyai Ontosoroh pada zaman kolonial sebagaimana dalam novel di atas, perlakuan yang sama juga banyak dialami oleh nyai-nyai zaman modern sekarang ini. Ada banyak nyai zaman sekarang yang berstatus sebagai gundik atau istri simpanan, atau istri yang dinikah siri, yang semuanya untuk memuaskan nafsu dan kehendak Tuannya. Para Tuan zaman sekarang tentulah bukan penjajah, melainkan para cukong, pengusaha, bahkan pejabat pemerintah.

Jika pada saat kolonial alasan utama adalah ketiadaan harta benda, sehingga rela menjadi gundik untuk mendapatkan kekayaan; atau seperti Nyai Ontosoroh yang dijual ayahnya untuk mendapatkan kedudukan tinggi, hal yang sama juga terjadi pada zaman ini. Dari sisi perempuan, untuk mendapat status dan nafkah lahirian; dari sisi para Tuan, mereka memerlukan wanita pelipur lara pelepas dahaga. Dengan kata lain, penokohan Nyai dalam novel menggambarkan hal yang sama di dunia nyata.

Hegemoni Kedudukan Hukum

Hegemoni karena hukum merupakan kekuasaan mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hukum seharusnya untuk melindungi yang benar dan menghukum yang salah. Hukum ditegakkan seharusnya untuk membuktikan kebenaran yang hakiki, bukan kepalsuan. Hukum ditegakkan untuk mencari keadilan, bukan kelaliman. Tetapi kemudian yang terjadi adalah sebaliknya. Tidak hanya pada zaman kolonial, pada zaman pasca kolonial dan pasca kemerdekaan pun, hegemoni kuasa hukum terjadi di mana-mana. Pada masa kolonial dan pasca kolonial, sudah jelas yang

diuntungkan dan dimenangkan adalah mereka yang termasuk dalam kelompok penjajah. Pada masa sesudah kemerdekaan, dan sampai saat ini, yang dimenangkan umumnya orang-orang yang mempunyai uang, kekuasaan dan berani menyuap para praktisi hukum (tentunya tidak semua), tetapi sering terjadi dan menjadi kenyataan adalah kebenaran dapat diputarbalikkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus-kasus yang kita baca di koran dan dengar dari radio maupun televisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian-uraian pada bagian pembahasan dapat diambil kesimpulan, yaitu: pertama, pada masa kolonial Belanda, pribumi sangat tidak berharga karena mereka tidak termasuk dalam golongan 'Bangsa Eropa'. Bangsa pribumi dianggap rendah karena perbedaan ras antara Hindia dan Eropa. Bangsa Eropa dianggap bangsa maju, peradaban tinggi dan berpendidikan; sedangkan pribumi dianggap budak yang tidak beradab dan tidak berpendidikan. Dengan kata lain, orang dengan warna kulit putih lebih berharga dari pada kulit berwarna.

Kesimpulan kedua, yaitu dalam hal harta benda, yang mempunyai banyak harta benda adalah lebih berkuasa terhadap yang tidak punya. Hal ini juga yang menyebabkan seorang penguasa Belanda dapat dengan mudah membeli apa saja yang disukainya, termasuk membeli 'seorang gundik' untuk diperlakukan sesuka hatinya. Gundik yang sudah dibeli itu tentu saja tidak mempunyai hak apapun terhadap harta benda yang ada di sekelilingnya. Yang lebih parah adalah bahwa seorang gundik tidak mempunyai hak akan anak-anak kandungnya, jika anak-anak tersebut secara hukum telah mendapatkan nama ayah Mereka.

Yang ketiga adalah yang berhubungan dengan kedudukan hukum. Hegemoni kekuasaan pada penjajah Belanda begitu tinggi, sehingga bangsa pribumi 'tidak berdaya' dan tidak dapat berbuat apa-apa karena hukum tentu saja berpihak kepada bangsa penjajah sebagai bangsa yang berkuasa di tanah Hindia. Kedudukan hukum tidak sama antara bangsa Belanda dan pribumi. Pribumi hanya boleh mengikuti aturan hukum yang berlaku saat itu, meskipun sangat tidak adil dan berat sebelah.

Kesimpulan keempat berhubungan dengan relevansi hegemoni kekuasaan saat ini. Setelah bangsa Indonesia mengalami kemerdekaan dan telah menikmati kemerdekaan itu lebih dari setengah abad, ternyata hegemoni kekuasaan masih merajalela di tanah merdeka ini. Hegemoni perbedaan ras dan warna kulit masih terjadi meskipun dengan wacana yang berbeda. Jaman penjajah, bangsa kulit putih lebih tinggi kedudukannya dari kulit berwarna; tetapi sekarang ada kelompok suku tertentu yang merasa 'lebih' dari kelompok suku lainnya, atau suatu kelompok masyarakat mayoritas, merasa 'lebih berkuasa' dari kelompok minoritas, meskipun semuanya termasuk kategori yang sama yaitu sama-sama Bangsa Indonesia. Hal ini menimbulkan adanya perlakuan merendahkan terhadap kelompok yang dianggap 'lebih rendah'. Demikian juga hegemoni kekuasaan dalam hal harta benda, kelompok yang kaya mempunyai kekuasaan terhadap yang kurang mampu. Dalam hal kedudukan hukum juga terjadi hal yang sama. Telah menjadi wacana umum bahwa hukum dapat dibeli. Hal ini terbukti nyata terutama dengan maraknya mafia-mafia hukum, seakan-akan 'yang punya' dapat mengalahkan 'yang tidak punya' dalam wacana hukum. Dengan kata lain, hegemoni kekuasaan yang terjadi dan dialami bangsa ini pada masa penjajahan, tetap ada meskipun telah merdeka dari para penjajah tersebut. Hanya wujudnya saja yang berubah, yaitu dari yang kuat

terhadap yang lemah, dari yang kaya terhadap yang miskin, dan dari penguasa terhadap rakyat biasa.

Saran

Dalam membaca karya sastra, diantaranya novel, pasti ada pesan-pesan yang disampaikan penulisnya. Baik sekali jika kita tidak hanya membaca dan menikmati materi bacaan tersebut, tetapi juga memberikan wawasan cara berpikir, bahwa kejadian fiktif di dalam novel, mungkin sebagai gambaran suatu masyarakat. Dengan kata lain, membaca novel, selain untuk tujuan hiburan, dapat juga memberikan kita pemahaman lebih dalam akan suatu kejadian yang mungkin telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M.H. 1981. *A Glossary of Literature Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Harpenden Herts: Pocket Essentials.
- Edward, H. Jones. 1988. *Outlines of Literature Short Stories, Drama, and Poem*. New York: The Macmillan Company.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith and Tony Day. 2002. "Postcolonial Readings of Modern Indonesia Literature" dalam *Foulcher and Day (ed) Clearing a Space*. Leiden: KITLV Press.
- Jabrohim (editor). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindika.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, Jack.C. dan Richard Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Edisi ketiga. Edinburg: Pearson Education Limited.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1981. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wiersma, William. 1991. *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wolfreys, Julian, Ruth Robbins dan Kenneth Womack. 2006. *Key Concepts in Literary Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.